

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa

Rinaldho Rinaldho¹; Robi Agus Pratama²;

Novrian Ramadhan³; Wismanto Wismanto⁴ Nuradillah Nuradillah⁵

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail : idthoridho564@gmail.com¹; robiaguspratama14@gmail.com²;

novrianramadhan1011@gmail.com³; wismanto29@umri.ac.id⁴

Abstract: Inclusive education is about the equal rights that every child has. Inclusive education is a process of removing barriers that separate students with special needs from normal students so that they can learn and work together effectively in one school. This research aims to determine PAI learning management in inclusive schools. In this research the author analyzed the data using qualitative analysis techniques. The method used in this research is qualitative research based on research libraries (library research). There are four results from this research, among others (1) planning PAI learning for ABK in an inclusion setting (2) implementing PAI learning with various strategies (3) Evaluation of PAI learning results (4) Obstacles faced in planning, implementing and evaluating PAI learning in inclusive schools.

Keywords: management, PAI learning, ABK

Abstrak: Pendidikan inklusif adalah mengenai hak yang sama yang dimiliki setiap anak. Pendidikan inklusif merupakan suatu proses untuk menghilangkan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari peserta didik normal agar mereka dapat belajar dan bekerja sama secara efektif dalam satu sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran PAI di sekolah Inklusi. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan teknik analisa kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis library riset (penelitian ke pustakaan). Hasil dari penelitian ini ada empat antara lain (1) perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK dalam settingan inklusi (2) pelaksanaan pembelajaran PAI yang beragam strategi (3) Evaluasi hasil pemebelajaran PAI (4) Kendala yang dihadapi baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi.

Kata Kunci: manajemen, pembelajaran PAI, ABK

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa “setiap warga negara memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dengan kata lain, Perkembangan manusia meliputi perkembangan yang wajar atau normal dan perkembangan yang tidak teratur (tidak normal) yang mempengaruhi keadaan jiwa dan raga. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan, terdapat kesenjangan antara anak yang tumbuh normal secara jasmani dan rohani dengan anak yang mempunyai kelainan fisik atau kelemahan mental yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dipahami sebagai anak berkebutuhan khusus atau cacat, serta anak cacat atau berbakat. Dalam perkembangannya, konsep disabilitas kini telah berubah menjadi sesuatu yang luar biasa atau eksepsional. Kata “disabilitas” berbeda dengan kata “disabilitas”. Istilah ”disabilitas” hanya mengacu pada disabilitas, namun istilah

“disabilitas” atau “pengecualian” juga mencakup anak-anak penyandang disabilitas atau kelebihan.

Anak berkebutuhan khusus meliputi mereka yang buta, tuli, terbelakang mental, cacat fisik, tuna rungu, cacat belajar, cacat perilaku, berbakat, dan anak yang mempunyai masalah kesehatan. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya. Misalnya, penyandang tunanetra perlu mengubah apa yang mereka baca ke dalam huruf Braille, dan penyandang tunarungu perlu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengimani, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan pelatihan (Penelitian et al., 2020). Pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, diberikan tidak hanya kepada anak-anak yang sempurna jasmaninya, tetapi juga kepada anak-anak yang menderita cacat atau kekurangan baik jasmani maupun rohani. Siswa dipandang sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial dengan kualitas yang unik. Setiap siswa mempunyai minat, kemampuan, kegembiraan, pengalaman, dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Pendidikan adalah landasan kemanusiaan. Untuk mencapai proses perwujudan hak dasar atas pendidikan, terwujudnya hak setiap anak atas pendidikan dan tercapainya pendidikan untuk semua (EFA) melalui pemerataan pendidikan yang berkualitas. Namun perlu kita sadari bahwa kesempatan pendidikan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, jelas berbeda dengan anak biasa. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk mengelola pendidikan agama Islam di sekolah inklusif. (Triarni Panggabean, n.d.)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis *library riset* (penelitian ke pustakaan). Pengumpulan data-data dari tulisan ini diambil dari beberapa buku dan jurnal yang dibaca dan diriset guna untuk memperlengkap hasil tulisan/artikel ini. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari buku, majalah dan artikel jurnal terbaru yang berhubungan dengan tema pembahasan penelitian ini. Buku buku tersebut dibaca, lalu materi materi kajian yang berhubungan dengan tema di kodifikasi untuk kemudian di susun dan dideskripsikan kedalam tulisan artikel ini.

PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI

Belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar (Suryaningsih, 2017). Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi aktif antara siswa dan guru dalam kegiatan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan kegiatan yang dilakukan oleh guru, dan keduanya terjadi secara sinergis. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu dikaitkan dengan tujuan. Oleh karena itu, segala interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Al-farin *et al.*, 2024; Alhamida and Kusuma, Atik Devi, 2024; Kusuma and Anggelia, Merli, 2024; Ramadhani and Novita, Nina, 2024).

Agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama berfungsi sebagai pedoman bagi setiap individu untuk membangun kehidupan yang bermakna, tenteram, dan bermartabat, yang dicapai melalui pendidikan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan sengaja untuk mempersiapkan peserta didik agar mengimani, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, dan pelatihan. Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah sebuah proses, namun dalam perkembangannya juga dianggap sebagai rangkaian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan universitas.

Pembelajaran PAI harus didasarkan pada pengetahuan belajar siswa dan sering dikaitkan dengan materi pelajaran lainnya. Pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan, tetapi juga direncanakan. Yang dimaksud dengan pembelajaran PAI adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan untuk mempelajari Islam secara hakiki sehingga agama bukan sekedar ilmu, melainkan pengalaman dan pedoman hidup (Fitri, Nursikin and Amin, Khairul, 2023; Susanto and Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Alhamida and Kusuma, Atik Devi, 2024; Aryandika Firmansyah *et al.*, 2024; Mei, Lestari and Sarah, Elvita, 2024; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Rahmasari *et al.*, 2024).

Tujuan Pembelajaran PAI

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik

tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa Taala.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasammuh) serta menjaga hamoni serta personal dan sosial. Jadi, tujuan pembelajaran PAI disini akan mampu memprediksikan kebutuhan-kebutuhan dan kesiapan pendidikan Agama Islam dalam menyiapkan sumber daya yang diperlukan selaras dengan kebutuhan siswa, orang tua, maupun masyarakat (Hasan, Ibadah and Muamalah, no date; Amanda *et al.*, 2024; Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N and Sartika, 2024; Sari *et al.*, 2024))

Ruang Lingkup dan Bahan Pembelajaran PAI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Taala
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu: Al-Qur'an, Aqidah (Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018; Wismanto *et al.*, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, 2023; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Dewi *et al.*, 2024; Faturrchan saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024), Syari'ah, Akhlak (Susanto and Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, 2023; Bila *et al.*, 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024), dan Tarikh (sejarah). Pada Pendidikan Inklusi penekanan diberikan pada tiga hal yaitu:

- a. Kepercayaan (i'tiqadiyah), yang berhubungan dengan rukun iman,
- b. Perbuatan ('amaliyah), yang terbagi dalam dua bagian: (1) masalah Ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Taala ; (2) masalah Mu'amalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya,

- c. Etika (khulukiyah), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang. Materi merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi (Bakhtiar et al., 2023)

Metode Pembelajaran PAI

Metode juga merupakan komponen dengan fungsionalitas yang sangat pasti. Betapapun lengkap dan jelasnya komponen-komponen lainnya, jika tidak dapat dilaksanakan dengan metode yang tepat, maka tidak ada artinya dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai pemahaman yang baik mengenai peran dan fungsi metode dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari uraian metode ini terlihat jelas bahwa penerapan metode ini dapat digunakan sebagai motivator dalam proses pembelajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Menurut al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, metode untuk menanamkan rasa iman antara lain:

- a. Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi
- b. Metode kisah Qurani dan Nabawi
- c. Metode Amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
- d. Metode keteladanan
- e. Metode pembiasaan
- f. Metode 'Ibrah dan mauizah (nasihat)
- g. Metode targhib (menceritakan hal yang menyenangkan) dan tahrīb (cerita ancaman berbuat dosa dll).(Mustofa, 2020)

Fungsi Pembelajaran PAI Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah Subhanahu Wa Taala yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Nurqozin et al., 2023)

Anak Berkebutuhan Khusus

- a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

“Anak berkebutuhan khusus” merupakan istilah alternatif bagi anak berkebutuhan khusus. Istilah “anak berkebutuhan khusus” lebih sopan dibandingkan dengan istilah “anak berkebutuhan khusus”. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya dalam ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, atau ciri fisik. (MPd Suharsiwi, n.d.)

Anak berkebutuhan khusus tidak serta merta mempunyai kelainan mental, emosional, atau fisik; mereka adalah anak yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak-anak lainnya. Orang yang termasuk dalam ABK antara lain tunanetra, tuli, cacat mental, cacat fisik, tunarungu, cacat belajar, cacat perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan Kesehatan 4.444 Berisi orang. Nama lain anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak berkebutuhan khusus. Karena kekhususan dan kecacatannya, ABK memerlukan suatu bentuk pembekalan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya. Misalnya, penyandang tunanetra perlu mengubah apa yang mereka baca ke dalam huruf Braille, dan penyandang tunarungu perlu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

- 1) Secara tersendiri / khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan sesamanya.

2) Secara terpadu (inklusi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/ tenaga ahli pendidikan luar biasa.

Secara umum penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri mengacu pada dua prinsip pokok, yaitu:

- 1) Rehabilitasi, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu.
- 2) Habilitasi, yaitu upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman dan Hallahan adalah sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita disebut sebagai anak dengan anak dengan keterbatasan perkembangan
- 2) Kesulitan Belajar atau anak yang berprestasi rendah
- 3) Hiperaktif
- 4) Tunalaras
- 5) Tunarungu wicara
- 6) Tunanetra
- 7) Anak autis
- 8) Tunadaksa
- 9) Anak berbakat

Prinsip-prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Adanya suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah untuk mencapai sebuah tujuan secara efektif dan efisien. Dalam hal tersebut, seorang guru seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip di kelas inklusif secara umum. Di dalam kelas inklusif terdapat anak-anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda, yaitu anak-anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan, baik berupa fisik maupun intelektual, sosial, emosional, atau sensorik neurologis dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya dan mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak;

Prinsip motivasi Guru

Anak harus selalu diberi motivasi agar dapat terus berpartisipasi dengan penuh semangat dan semangat dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, guru

perlu lebih sering memberikan motivasi pribadi kepada anak, karena setiap anak mempunyai tingkat permasalahan yang berbeda-beda.

1) Prinsip latar/ konteks

Tentu saja kehadiran perkenalan antara guru dan siswa sangatlah penting. Hal ini harus dilakukan dan dipertahankan guna memudahkan penemuan jati diri anak. Secara tidak langsung, masyarakat perlu memahami dan memahami situasi dan proses pendidikan, karena hal ini juga bisa berperan sama pentingnya.

Tentu saja kedekatan antara guru dan siswa sangat membantu dalam mengenali kemampuan anak. Latar belakang pengetahuan ini tentu saja membantu guru untuk mengenali apakah seorang anak termasuk dalam kategori ringan, sedang, atau berat. Dengan cara ini guru dapat memberikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai dengan porsi anak.

Guru harus dapat mengenal siswanya dengan baik dengan memberikan contoh langsung dan dapat menggunakan sumber belajar yang ada di lingkungannya secara tepat dan sekomprensif mungkin. Sebaiknya hindari juga mengulang-ulang materi yang sebenarnya tidak perlu terlalu panjang lebar untuk menjadi ABK secara mental dan spiritual. Latar belakang fisik anak harus diperhatikan.

2) Prinsip keterarahan

Berdasarkan prinsip ini, guru harus hati-hati mengembangkan tujuan kegiatan untuk setiap anak yang berpartisipasi secara luas dalam kegiatan tersebut. Tentu saja tujuan ini baik bagi siswa. Dalam penerapan bahan dan alat yang disesuaikan dengan kategori siswa dan guru, kita juga harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan bagian siswa agar tidak mengalami kendala.

3) Prinsip hubungan sosial

Dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan interaksi antara guru dan siswa. Hubungan antara siswa dengan siswa lain, guru dengan siswa dan lingkungannya, serta interaksi dari berbagai arah.

4) Prinsip belajar sambil bekerja

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk melakukan latihan dan eksperimen sendiri, serta melakukan penemuan melalui observasi dan penelitian. Dengan begitu, anak bisa tumbuh mandiri. Guru tidak boleh membiarkan siswanya menjadi anak tanggungan hanya karena kekurangannya. Biarkan mereka melakukan sesuatu yang berpotensi untuk berkembang dan sungguh sangat efektif

untuk proses pendidikan anak. Termasuk melatih anak menghadapi dan mengatasi permasalahan yang sering ditemui.

5) Prinsip individualisasi

Menurut prinsip ini, hendaknya guru memahami betul kemampuan dan ciri-ciri awal setiap anak, seperti kemampuan menyerap materi pelajaran, kecepatan atau lambatnya belajar, dan tingkah lakunya, sehingga kegiatan belajar setiap anak dapat terlaksana dengan baik dipahami. Dengan cara ini tidak akan terjadi kesenjangan antar anak.

6) Prinsip menemukan

Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk aktif secara fisik, mental, sosial, atau emosional. Oleh karena itu peran guru disini sangat penting untuk membangkitkan minat dan semangat siswa dalam belajar serta menyusun strategi untuk memahami apa yang dijelaskan guru. Dengan cara ini, anak-anak tersebut tidak akan merasa diremehkan atau membandingkan dirinya dengan anak-anak normal lainnya. Yang ada hanyalah mereka sudah menjadi seperti anak normal lainnya, yaitu bisa belajar dan berhak dibimbing. (Rukmiyati et al., 2023)

7) Prinsip pemecahan masalah

Guru harus sering menghadapi berbagai permasalahan yang ada di lingkungan, dan anak harus dilatih untuk mencari data, menganalisis data, dan memecahkan masalah tersebut sesuai dengan kemampuannya masing-masing. (Aziz & Nurachadijat, n.d.) Guru hendaknya tidak terlalu memaksa anak agar tidak membebani anak. Prinsip pemecahan masalah ini dapat mendorong anak untuk berpikir mendalam dan mengajarkan mereka untuk tidak mudah menyerah dalam keadaan apapun. Hal ini melatih anak untuk bertahan hidup dan membuat pikirannya terlatih dengan baik untuk menghadapi segala permasalahan yang ada di kehidupan nyata.

Metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah, guru, dan keluarga sehubungan dalam merencanakan pembelajaran PAI untuk Pendidikan Inklusi antara lain:

1. Tunanetra

Anak tunanetra mengalami gangguan gerak dan mobilitas, gangguan kontak, dan penggunaan sisa penglihatan pada adanya gangguan penglihatan. Bagi mereka, pengembangan kegiatan pembelajaran PAI sebenarnya harus dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Perluasannya adalah sebagai berikut;

2. Tunagrahita

Anak tunagrahita kekurangannya terletak pada lemahnya mental atau intelektual.

- a. Pengembangan materi Dalam menyajikan materi keagamaan bagi anak tunagrahita harus lebih disederhanakan dan diturunkan, bobot materinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anak itu sendiri.
- b. Pengembangan metode Metode pengembangan hendaknya bervariasi. kadang satu materi harus dengan 6 (enam) atau 8 (delapan) metode. Sebab anak tunagrahita lebih sulit dan susah dalam menjalani proses pembelajaran dikarenakan keterbatasannya dalam mental intelegensinya
- c. Pengembangan sistem penilaian Menilai hasil belajar PAI bagi anak tunagrahita hendaknya lebih ditekankan pada aspek efektif dan psikomotor, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitif harus dinilai, tetapi jangan dijadikan ukuran atau standar pokok dari keberhasilan belajarnya.

3. Tunarungu

Kekurangan anak tunarungu atau tunawicara terletak pada pendengaran dan percakapan.

- a. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunarungu tidak dalam bentuk ceramah sebagaimana anak "awar" (umum) lainnya, tetapi dengan cara percakapan. Jadi guru harus lebih aktif dalam percakapan. Apalagi yang menyangkut ibadah dengan mengucapkan lafal atau bacaan.
- b. Materi PAI hendaklah disesuaikan dengan kemampuan anak, serta dilakukan pengelompokan sesuai dengan kemampuannya. Anak yang
- c. Pandai harus disendirikan dari anak yang berkemampuan sedang kurang.

4. Tunadaksa

Kerugiannya adalah kerusakan atau kehilangan anggota fisik. Pengembangan materi PAI untuk anak penyandang disabilitas fisik sebagian besar serupa dengan materi PAI untuk anak tunanetra dan tunarungu, baik dari segi materi maupun metode pembelajaran. Anda hanya memerlukan panduan gerakan karena keterbatasan fisik atau cacat yang memerlukan instruksi. Terutama yang berkaitan dengan gerakan sholat.

5. Tunalaras

Kelemahannya ada pada perkembangan pribadi dan sosial. Dalam pengembangan materi PAI untuk anak tunanetra, materi dan metode pembelajarannya sama dengan materi dan metode pembelajaran untuk anak tunanetra atau cacat fisik. Bedanya, anak tunarungu sangat sulit konsentrasi atau terlalu banyak bergerak, sehingga guru harus mengkondisikan dan memusatkan anak agar bisa melaksanakan shalat dan belajar di kelas. (3099-Article

Text-11662-1-10-20221119 (1), n.d.-b)

Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Seperti yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, pendidik perlu merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran secara optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Keberhasilan belajar dan mengajar ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung pembelajaran efisien dan efektif. Di sekolah terdapat tiga tahapan khususnya dalam kurikulum dan bidang pembelajaran: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

- a. Perencanaan pembelajaran Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang menentukan secara jelas pemilihan pola-pola pengarahannya untuk pengambilan keputusan, sehingga terdapat koordinasi dari demikian banyak keputusan dalam kurun waktu tertentu dan mengarah kepada tujuantujuan yang telah ditentukan.
- b. Pelaksanaan pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran atau pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.(Laia et al., 2021)
- c. Evaluasi pembelajaran Standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran pada setiap ketunaan berbeda, sesuai dengan karakteristik ketunaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.Hal penting yang harus adalah ciri pembelajaran dan penilaian pada pendidikan khusus dengan memperhatikan karakteristik; kemampuan; keterbatasan baik secara emosional, intelektual, fisik dan etika peserta didik. Kondisi ini membuat prinsip belajar pada pendidikan khusus menganut prinsip belajar yang fleksibel/luwes baik dilihat dari segi waktu, materi dan penilaian (Musfirotun Yusuf, 1987: 31-32).

KESIMPULAN

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan, pendidik harus merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran secara optimal. Keberhasilan belajar dan mengajar ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung pembelajaran efisien dan efektif. Di sekolah terdapat tiga tahapan khususnya dalam kurikulum dan bidang pembelajaran: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Temuan dalam penelitian ini ada empat antara lain (1) perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK dalam settingan inklusi (2) pelaksanaan pembelajaran PAI yang

beragam strategi (3) Evaluasi hasil pembelajaran PAI (4) Kendala yang dihadapi baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-farin, M. *et al.* (2024) 'Analisis Ayat-Ayat Tentang Belajar Mengajar', 2(3).
- Alhamida, A. and Kusuma, Atik Devi, W. (2024) 'Analisis Metode Pendidikan Islam Dalam Sudut Pandang Al- Qur ' an', 5(2), pp. 58–69.
- Amanda, A. *et al.* (2024) 'Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa', 2(3).
- Aryandika Firmansyah *et al.* (2024) 'Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia', *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), pp. 88–103. Available at: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63>.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022) 'PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR', 11, pp. 301–308.
- Bila, S. *et al.* (2024) 'Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah', (2), pp. 266–275.
- Dewi, S.N. *et al.* (2024) 'Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia', 2(1).
- Faturrchan saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024) 'Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan', 2(1).
- Fitri, A., Nursikin, M. and Amin, Khairul, W. (2023) 'Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru', *Journal on Education*, 5(3), pp. 9710–9717. Available at: <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>.
- Hasan, W.A., Ibadah, F. and Muamalah, A. (no date) *AL-ISLAM*.
- Kusuma, A.D. and Anggelia, Merli, W. (2024) 'Analisis Kewajiban Belajar Mengajar', (2), pp. 18–29.
- Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L.S. (2024) 'Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits', 2(3).
- Mei, V.N., Lestari, A. and Sarah, Elvita, W. (2024) 'Analisis Ayat - Ayat Pendidikan Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik (Objek Pendidikan) Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik penelitian kepustakaan yang direncanakan berdasarkan buku - buku , terbitan ber', 5(2), pp. 43–57.
- Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024) 'Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik', *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 5(2), pp. 29–42. Available at:

http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_PUSTAKA.pdf

I_BABV_DAFTAR

- Rahmasari, Riska *et al.* (2024) 'Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', 2(3).
- Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W. and Sartika, D. gita (2024) 'Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al', 2(3).
- Ramadhani, W.A. and Novita, Nina, W. (2024) 'Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur ' an', 2(2), pp. 1–16.
- Sari, R.K. *et al.* (2024) 'Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ' alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan . Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan', (2), pp. 253–265.
- Susanto, B.W. and Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A.Z. (2023) 'Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik', 12, pp. 327–337.
- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024) 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an', (2), pp. 290–300.
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef (2024) 'Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak', (2), pp. 276–289.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023) 'Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru', 4(4), pp. 1625–1633.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A.Z. (2023) 'Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah', 12, pp. 338–350.
- Wismanto Abu Hasan (2016) *Kitabut Tauhid 'Esa-kanlah Aku'*. Pemalang: Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan (2018) *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik*. 1st edn. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Wismanto, W. *et al.* (2023) 'Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau', *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), pp. 16–27. Available at: <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>.
- Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024) 'Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi', (2), pp. 301–315.